

**FEKTIVITAS KELOMPOK KECIL DALAM PEMBELAJARAN BACA
TULIS AL-QUR'AN DI SDN No. 172 TOMONI DESA KALPATARU
KECAMATAN TOMONI KABUPATEN LUWU TIMUR**



S K R I P S I

Diajukan Sebagai Syarat untuk Meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo

Oleh,

SYAHRIANI DEWI ASTUTI

NIM 09.16.2.0401

Dibimbing oleh:

- IAIN PALOPO**
1. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.
 2. Saidah A. Hafid, S.Ag., M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahriani Dewi Astuti
NIM : 09.16.2.0401
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

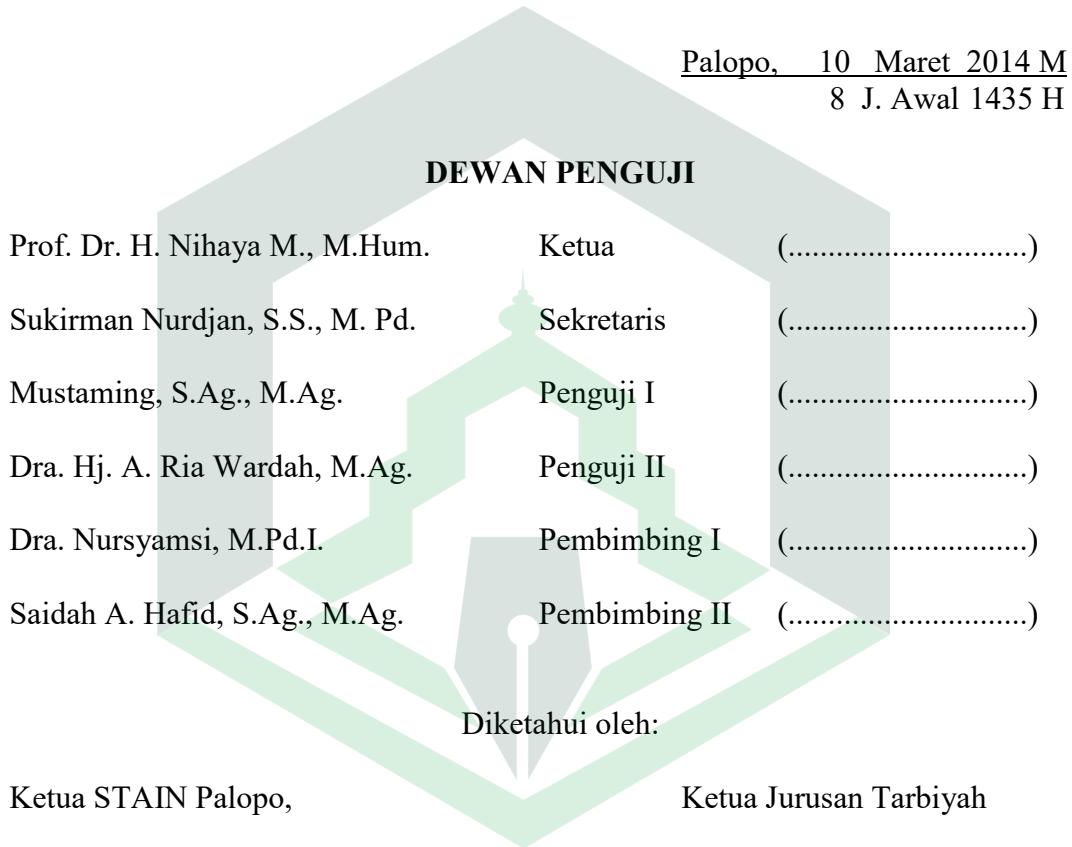
Palopo, 7 Pebruari 2014
Yang membuat pernyataan,

IAIN PALOPO
Syahriani Dewi Astuti

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Efektivitas Kelompok Kecil dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur*", yang disusun oleh saudari **Syahriani Dewi Astutu**, NIM.

09.16.2.0401, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada Senin, 10 Maret 2014 M., bertepatan dengan 8 Jumadil Awal 1435 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), dengan perbaikan-perbaikan.



Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP.19521231 198003 1 036

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرِيفِ الْإِتِيَاءِ وَالْمَرْسَلِينَ حَمْدَنَا
مُحَمَّدٌ وَعَلَى الدِّوَّارِ صَاحِبِ الْجَمِيعِ إِنَّا بَدَرْ

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah swt., atas segala karunia dan inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai walaupun masih terdapat banyak kekurangan. Penulis memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada mereka penulis ucapkan banyak terima kasih yang mendalam kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya, M., M.Hum., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi tempat penulis menuntut ilmu pengetahuan
2. Sukirman S.S., M.Pd., (Wakil Ketua I), Drs. H. Hisban Thaha, M.Ag., (Wakil Ketua II), dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., (Wakil Ketua III) yang telah membina dan mendidik penulis sampai menyelesaikan studi di STAIN Palopo.
3. Ketua Jurusan Drs. Hasri, M.A., dan Sekertaris Jurusan Drs. Nurdin, K., M.Pd. dan Kordinator Kerja Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dra. St. Marwiyah, M.Ag., beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.
4. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Saidah A. Hafid, S.Ag., M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah banyak muncurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Mustaming, S.Ag., M.H.I., selaku Penguji I dan Dra. Hj. A. Ria Wardah, M.Ag., selaku Penguji II yang telah memberikan saran, kritik dan masukan yang membangun guna perbaikan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan, Wahidah Jafar, S.Ag., beserta karyawan dan karyawati yang telah membantu mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.
7. Beti Dwikoranti., S.Th., Kepala SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur beserta para guru dan pegawai yang telah membantu penulis dalam menyiapkan sarana penelitian di sekolah tersebut.

8. Kedua orang tua penulis, Muhlis dan Sarlia, yang telah dengan tulus mencerahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat meyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam dengan baik.

9. Suny, suami yang rela mengorbankan waktunya untuk ditinggalkan sementara waktu demi penyelesaian studi.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.

Palopo, 3 Pebruari 2014

Penulis,

**DAFTAR ISI
IAIN PALOPO**

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii

BAB I	PENDAHULUAN.....	1
A.	Latar Belakang Masalah.....	1
B.	Rumusan dan Batasan Masalah.....	4
C.	Definisi Operasional Judul dan Ruang Lingkup Penelitian.	4
D.	Tujuan Penelitian.....	5
E.	Manfaat Penelitian.....	5
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	7
A.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B.	Kajian Pustaka.....	8
1.	Tinjauan Menggenai Asksara Al-Qur'an.....	8
2.	Pengertian Al-Qur'an dan Fungsinya dalam Kehidupan.	8
3.	Kemukjizatan dan Keterpeliharaan Al-Qur'an.	12
4.	Sejarah Gerakan Bebas Buta Aksara Al-Qur'an.....	14
5.	Metode dan Media Pengajaran Bacaan Aksara Al-Qur'an....	21
6.	Penggunaan Kelompok Kecil dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an	28
C.	Kerangka Pikir.....	30
BAB III	METODE PENELITIAN	31
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B.	Lokasi Penelitian.....	34
C.	Populasi dan Sampel.....	32
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	34
E.	Teknik Analisis Data.....	36
F.	Instrumen Penelitian.....	37
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A.	Sejarah Singkat Lokasi Penelitian.....	42
B.	Efektivitas Penggunaan Kelompok Kecil dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an di SDN No. 172 Tomoni	48
C.	Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an Peserta Didik di SDN No. 172 Tomoni	52
D.	Hambatan dan Upaya Guru dalam Menggunakan Kelompok Kecil dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.....	56
BAB V	PENUTUP	59
A.	Kesimpulan	59
B.	Saran-saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Astuti, Syahriai Dewi. 2014. *Efektivitas Kelompok Kecil dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Pembimbing (1) Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., Pembimbing (II), Saidah A. Hafid, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci: Efektivitas, Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an

Masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Efektivitas Kelompok Kecil dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

Skripsi ini bertujuan untuk: a) mengetahui efektifitas kelompok kecil dalam proses pembelajaran baca tulis al-Quran siswa SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, b) menggambarkan minat baca tulis al-Quran siswa SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, c) mengidentifikasi hambatan dan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Quran siswa melalui pembelajaran kelompok kecil di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

Penulis menggunakan desain penelitian dekriptif kualitatif yaitu berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan teknik deskriptif analitis. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan paedagogis dan pendekatan psikologis.

Hasil penelitian menyimpulkan yakni: 1) Efektivitas penggunaan kelompok kecil dalam pembelajaran Baca Tulis al-Quran di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur cukup baik. Hal tersebut ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut: a) Proses pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an mudah dikontrol, b) Bangkitnya kepercayaan diri seorang anggota kelompok, c) menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap sesama anggota kelompok, d) menimbulkan dinamika diantara sesama anggota kelompok, 2) Minat baca tulis peserta didik SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru pada dasarnya dipengaruhi oleh minat membaca al-Quran mereka di lingkungan rumah tangga. Bagaimana minat baca al-Quran mereka di rumah akan tergambar di sekolah. Minat baca tulis santri SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru dapat dilihat dapat presentasi tabel-tabel berikut ini. Minat baca tulis al-Quran sangat erat kaitannya dengan pembiasaan, motivasi, rangsangan, aktualiasi diri dan sebagainya. Minat baca tulis al-Quran peserta didik SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru relatif cukup bagus. Meskipun kemampuan baca tulis al-Quran santri masih belum baik, 3) Ada beberapa hambatan yang ditemukan dalam proses pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an melalui kelompok kecil di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur antara lain yakni: a) tingkat kedisiplinan santri tidak merata, b) kurangnya media atau alat belajar, c) Kurangnya variasi kegiatan dalam kelompok kecil. Upaya guru yakni: a) membagi kelompok secara heterogen, b) memberikan tugas pada setiap kelompok, c) memberikan setiap kelompok kesempatan untuk presentasi, d) memberikan penilaian pada setiap kelompok.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “*Efektivitas Kelompok Kecil dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur*” yang ditulis oleh Syahriani Dewi Astuti, NIM 09.16.2.0401, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, disetujui untuk diujikan pada ujian Seminar Hasil.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Palopo, 7 Pebruari 2014

Pembimbing II

Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.
NIP 19630710 199503 2 004

Saidah A. Hafid, S.Ag., M.Ag.
NIP 19720718 200003 2 002

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pembelajaran melalui kelompok kecil belum banyak menarik perhatian para guru dan peneliti. Pada umumnya pembelajaran sering dikaitkan dengan metode dan strategi yang akan diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana peran dan manfaat pembelajaran baca tulis al-Qur'an melalui kelompok kecil (*small group*) di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Melalui pembelajaran kelompok kecil, siswa lebih dapat belajar dengan giat, mempertahankan dan menyimpan materi yang diajarkan dan lebih dapat menyelesaikan masalah dan memahami materi pembelajaran.¹ Oleh karena itu, pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Kemampuan baca tulis al-Quran siswa di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Tomoni khususnya di Sekolah Dasar Negeri No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur masih perlu pembinaan. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar di antara mereka mempunyai kemampuan baca tulis al-Quran yang tergolong rendah. Di sisi lain, kemampuan tersebut sebenarnya

¹Barbara Gross Davis, “Cooperative Learning: Students Working in A Small Groups”, dalam *Speaking of Teaching*, (Stanford University Newsletter on Teaching: Winter 1999, Vol. 10, No. 2.

dapat mendukung tercapainya salah satu tujuan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Strategi pembelajaran al-Qur'an selama ini dilakukan secara klasikal tradisional dianggap kurang efektif, karena dianggap banyak menggunakan waktu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dicarilah dan diusahakan cara yang tepat dan efektif antara menerapkan strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran TPA dan pembelajaran PAKEM. Namun demikian, usaha dan upaya guru dalam mengembangkan srtategi tersebut harus tetap dilakukan secara berkesinambungan guna memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Di antara lima materi komponen pendidikan agama Islam (PAI) yaitu al-Quran dan Hadist, tauhid, ibadah, akhlaq, dan tarikh (sejarah Islam), komponen al-Quran mempunyai keterkaitan langsung dengan kemampuan baca tulis al-Quran. Hampir di setiap peralihan bab ke bab pembahasan, materi pendidikan agama Islam selalu mencakup materi baca tulis al-Quran yang mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar membaca al-Quran dan Hadist. Tentu saja kemampuan baca tulis yang dimiliki oleh peserta didik (siswa) dapat membantu mereka dalam memahami materi pendidikan agama Islam (PAI). Oleh karena itu, siswa yang telah mampu membaca al-Quran sebelum masuk jenjang sekolah dasar (SD) lebih mampu memahami materi pendidikan agama Islam dibanding mereka yang belum mampu membaca dan menulis al-Quran.

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam melayani, memahami, menghayati, dan

mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.²

Pendidikan agama Islam dapat dipahami, paling tidak dalam dua pengertian yang saling terkait. *Pertama*, pendidikan agama Islam (PAI) merupakan proses internalisasi ajaran agama Islam bagi peserta didik. *Kedua*, pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Pengertian pertama mempunyai cakupan luas sementara pengertian yang kedua terbatas pada PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di lingkungan sekolah.

Salah satu karakteristik dari pendidikan agama Islam adalah adanya keseimbangan dari tiga aspek pengajaran dalam pendidikan yaitu: aspek pengetahuan (*kognitif*), aspek sikap (*afektif*), dan aspek keterampilan (*psikomotorik*).³ Jadi pendidikan agama Islam tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga secara bersamaan mengembangkan dua aspek lainnya yakni aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, kemampuan baca tulis al-Quran siswa yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah aspek psikomotorik dari pendidikan agama Islam (PAI).

IAIN PALOPO

Pembelajaran al-Qur'an melalui kelompok kecil sebenarnya telah menjadi perhatian pada pembelajaran IQRA di lembaga TPA di luar sekolah. Hanya saja, teknik dan strategi ini tidak banyak diterapkan oleh guru-guru khususnya guru PAI di

² Abdul Aziz, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 2.

³ *Ibid.*

sekolah. Pembelajaran al-Qur'an dalam kelompok kecil juga sudah lama dipraktikkan oleh kelompok pengajian dasar tradisional. Efektivitas penggunaan kelompok kecil dalam pembelajaran diminati para para santri di lingkungan TPA. Dari sini penulis akan melakukan studi mengenai bagaimana efektifitas kelompok kecil dalam pembelajaran baca tulis al-Quran di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan beberapa hal pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektifitas kelompok kecil dalam proses pembelajaran baca tulis al-Quran siswa SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur ?
2. Bagaimana gambaran kemampuan baca tulis al-Quran siswa SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur ?
3. Apa hambatan dan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Quran siswa melalui pembelajaran kelompok kecil di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur ?

C. Definisi Operasional Judul dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Efektivitas adalah tepatnya sasaran penggunaan sesuatu berdasarkan tujuan yang akan dicapai.

2. Kelompok kecil adalah sejumlah peserta didik antara 1-5 orang yang mengikuti proses pembelajaran khususnya baca tulis al-Qur'an.

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan penggunaan kelompok kecil sebagai strategi yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada peserta didik SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui manfaat kelompok kecil dalam proses pembelajaran baca tulis al-Quran siswa SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan baca tulis al-Quran siswa SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.
3. Untuk mengidentifikasi hambatan dan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Quran siswa melalui pembelajaran kelompok kecil di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

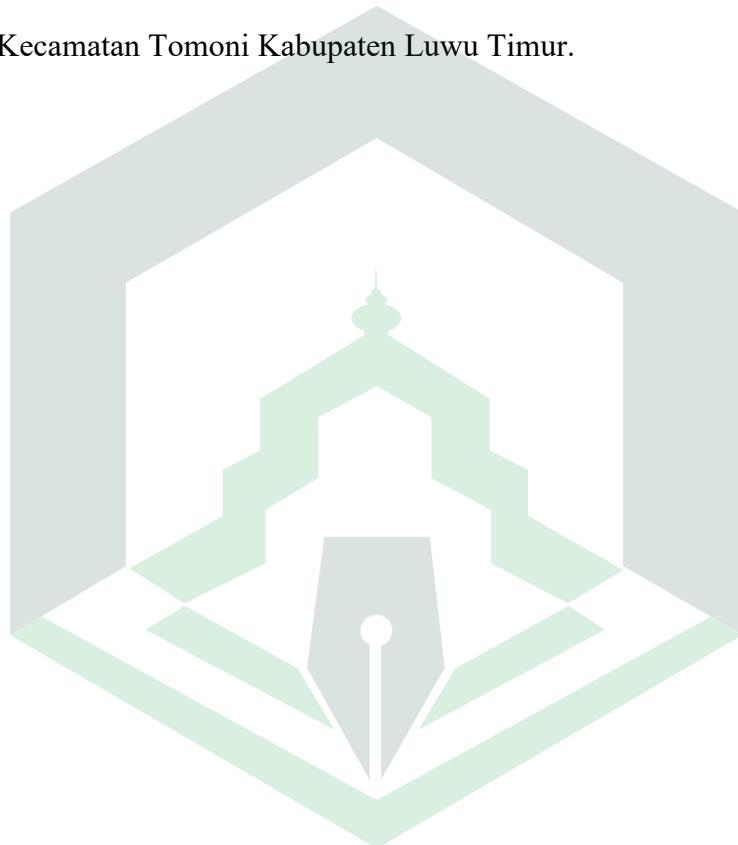
E. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat baik secara praktis maupun secara keilmuan. Di antara manfaat yang diharapkan adalah :

1. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada guru maupun pemerhati pendidikan tentang peranan kemampuan baca tulis al-Quran

siswa SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

2. Manfaat ilmiah penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber bacaan kepustakaan pendidikan Islam khususnya di lingkungan SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Ruslan, *Peranan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Siswa SDN No 206 Mantadulu dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur* (Palopo: Skripsi STAIN Palopo; Program Studi PAI, 2008) menjelaskan bahwa kemampuan siswa membaca al-Qur'an dengan baik berperan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 206 Mantadulu.¹
2. Satria Suhaimi, *Peranan Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs) Cendana Hitam dalam Pemberantasan Buta Aksara Alquran di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur* (Palopo: Skripsi STAIN Palopo Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo 2008) menjelaskan bahwa MTs Cendana Hitam berperan aktif dan berkontribusi positif dalam upaya pemberantasan buta aksara al-Qur'an.²

Fokus utama pada penelitian dibandingkan dengan penelitian terdahulu yakni terletak pada penggunaan kelompok kecil dalam proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni.

¹ Ruslan, *Peranan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Siswa SDN No 206 Mantadulu dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur* (Palopo: Skripsi STAIN Palopo; Program Studi Pendidikan Agama Islam 2008).

²Satria Suhaimi, *Peranan Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs) Cendana Hitam dalam Pemberantasan Buta Aksara Alquran di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur* (Palopo: Skripsi STAIN Palopo Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2008).

B. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Mengenai Aksara al-Quran

Aksara adalah lambang huruf bacaan yang tersusun dalam sebuah kata dan kalimat.³ Kemudian yang dimaksud al-Qur'an adalah secara etimologis adalah "bacaan", dan secara terminologis adalah kumpulan wahyu Allah swt., yang tersusun dalam mushaf berisi petunjuk Ilahiah yang dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat Islam.

Dalam mushaf al-Qur'an ditemukan aksara-aksara berupa huruf-huruf yang membentuk kata dan kalimat yang difirmankan Allah swt. Huruf-huruf tersebut memiliki tata cara tersendiri dalam membacanya yang disebut "ilmu tajwid". Karena itulah, aksara Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lambang-lambang huruf Arab yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an, dan memiliki kaidah tersendiri dalam penyebutan pembacannya berdasarkan ilmu tajwid. Misalnya, bacaan huruf *mim sukun*, *mim musyaddah-idgam mim*, *ikhfa safawi*, *izhar safawi*, bacaan huruf *ba* dengan *idgam mutqaribaini*, *mutajanisain*, *mutamatsilaini*, dan seterusnya.

2. Pengertian al-Qur'an dan Fungsinya dalam Kehidupan

Para ulama berbeda pendapat mengenai asal kata dan makna kata *al-Qur'an*. Al-Farrā, misalnya mengatakan bahwa kata al-Qur'an (القرآن) berasal dari kata *qarana* (bentuk kata kerja lampau), dan *qarinah* (kata benda tunggal) dan

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 17

qara'in (jamaknya). Dinamakan demikian karena antara satu ayat dengan ayat yang lain terdapat hubungan yang erat. Dengan demikian, jelaslah bahwa *nun* yang terdapat pada kata *al-Qur'an* bukan *nun* tambahan, tetapi *nun* asli dari kata *qarina* itu. Sedangkan al-Zajjaj misalnya, menyatakan bahwa kata *al-Qur'an* yang setimbang dengan kata *fu'lan* adalah berasal dari kata *qara'a*.⁴ Pendapat al-Zajjaj ini, disepakati oleh kebanyakan ulama, terutama *mufassir*.

Kata *qara'a* mempunyai arti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*), serta *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih.⁵ *al-Qur'an* pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu *mashdar* (infinitif) dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'an* dijelaskan dalam QS. al-Qiyāmah (75): 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقْرَءَانُهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

Terjemahnya :

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.⁶

Mengenai pengertian *al-Qur'an* secara terminologi, ditemukan pula banyak pendapat di antaranya adalah;

⁴Tim Penyusun Yayasan Bimantara, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Bimnatarra, 1997), h. 333

⁵Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, (Bairut: Dar al-Mansyurat al-Hadits, 1973), h. 20

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 999

a) Pengertian al-Qur'an menurut al-Asfahani:

و خص القرآن الكتاب المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم فصار له كالعلم كما
أن التوراة لما أنزل على موسى والإنجيل على عيسى.⁷

Terjemahnya:

Dan adalah al-Qur'an secara khusus didefinisikan sebagai kitab (Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan menjadikannya sebagai sumber pengetahuan, sebagaimana kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa dan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa.

b) Pengertian al-Qur'an menurut Mannā' al-Qathṭān ;

القرآن الكريم هو معجزة الإسلام الخالدة التي لا يزيدها التقدم العلمي إلا رسوخاً في
الإعجاز، أنزله الله على رسولنا صلى الله عليه وسلم ليخرج الناس من الظلمات إلى
النور ويهديهم إلى الصراط المستقيم...⁸

Terjemahnya:

Al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Nabi Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju yang terang, serta membimbing, mereka ke jalan yang lurus ...

Nabi Muhammad saw adalah Rasul Allah yang terakhir, sebagai penutup dari serangkaian rasul-rasul yang telah diutus oleh Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia/bangsa di muka bumi ini. Ia membawa agama yang bersifat

⁷Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an* (Cet. I; Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992), h. 669

⁸ Manna' al-Qaththan, *op. cit.*, h. 9

universal dan eternal. Jika rasul-rasul sebelumnya diutus oleh Allah untuk mendakwakan ajaran agama kepada lingkungan budaya bangsanya masing-masing maka Nabi saw sebagai rasul terakhir mendakwakan ajaran agama yang dibawanya kepada lingkungan bangsa-bangsa di dunia dan berlaku sampai akhir zaman.⁹ Agama yang dibawa oleh Nabi saw dengan pedoman Al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan “kitab suci” yang bersifat *final, universal* dan *eternal*. Al-Qur'an itu sendiri selalu sesuai dengan zaman dan segala tempat. Salah bentuk kemukizatan al-Qur'an adalah keterpeliharaan al-Qur'an dari segala hal yang dapat merusak keaslian al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibatasi bahwa al-Qur'an kalam Allah yang mengandung kemukizatan dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai pedoman hidup bagi umat Islam secara khusus dan pedoman umat manusia secara umum. Dengan batasan seperti ini, maka al-Qur'an bukanlah kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Pada sisi lain, keotentikan Al-Qur'an tidak sama dengan Taurat dan Injil, atau kitab-kitab lainnya.

Karena itu, fungsi al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup dan sumber hukum umat manusia pada umumnya dan Agama Islam pada khususnya yang merupakan *dinullah*¹⁰ (agama milik Allah), *dinul qayyim*¹¹ (agama tepat) dan

⁹Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), h. 264 dan 344.

¹⁰*Ibid.*, h. 47.

¹¹*Ibid.*, h. 144.

*dinulhaq*¹² (agama benar). Dengan al-Qur'an ini, memberikan tuntunan kepada umatnya agar senantiasa berada dalam jalan yang benar dan senantiasa menghindari serta menjauhi jalan-jalan yang salah, sehingga ajaran al-Qur'an jika diamalkan akan menjamin kebahagiaan hidup bagi umat Islam baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ajaran-ajaran yang menjamin kehidupan umat Islam itu terdapat dalam al-Qur'an sebagai kitab suci dan sebagai pedoman dalam menjalankan agama serta kehidupan umat manusia.

Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan akidah, syariah, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil dan global mengenai berbagai masalah yang terkait dengan persoalan akidah, syariah, dan akhlak tersebut. Di sisi lain, al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup, bila susuanan aksaranya dibaca dengan baik dan benar, akan ditemukan pemahaman yang akurat tentang dimensi-dimensi ajaran Islam, dan selanjutkan harus diamalkan kandungannya. Berkenaan dengan itulah maka yang terpenting dilakukan adalah setiap umat Islam, termasuk pada pemerintah daerah berusaha semaksimal mungkin untuk menggalakkan pembelajaran al-Qur'an dalam artian mereka harus membebaskan umat Islam dari buta aksara al-Qur'an.

3. Kemukjizatan dan Keterpeliharaan Penulisan Aksara al-Qur'an

Mukjizat para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad saw pada umumnya bersifat *hissi* (material-inderawi), temporal dan lokal. Misalnya, Nabi Ibrahim

¹²*Ibid.*, h. 440.

yang tidak terbakar oleh api;¹³ tongkat Nabi Musa yang dapat berubah menjadi ular dan menelan semua ular-ular buatan (sihir) dari tukang-tukang sihir Fir'aun;¹⁴ tongkat Nabi Musa juga dapat membela lautan luas.¹⁵ Nabi Dawud yang mampu melunakkan logam;¹⁶ kepandaian Nabi Sulaiman menundukkan berbagai jenis makhluk termasuk jin dan ia juga menundukkan angin;¹⁷ keahlian Nabi 'Isa menciptakan burung dari tanah, juga menyembuhkan orang buta dan orang berpenyakit lepra.¹⁸ Keberadaan mukjizat-mukjizat para nabi dan rasul Allah swt, seperti yang dikemukakan ini bersifat fisik inderawi, berlaku temporal, sehingga tidak bisa lagi disaksikan oleh generasi kemudian. Hal ini disebabkan karena keluarbiasaan tersebut hanya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan zamannya sendiri secara lokal.

Berbeda dengan al-Qur'an yang merupakan kitab suci terakhir yang dibawa oleh nabi dan rasul terakhir Muhammad saw untuk agama yang terakhir pula, maka ia sejak semula dipersiapkan untuk menghadapi segala macam kelompok masyarakat di semua ruang dan waktu hingga akhir kiamat. Untuk itu, al-Qur'an baik secara keseluruhan maupun sebahagian mengandung pada dirinya kemukjizatan sekaligus keistimewaan.

¹³*Ibid.*, h. 261.

¹⁴*Ibid.*, h. 162.

¹⁵*Ibid.*, h. 295.

¹⁶*Ibid.*, h. 342.

¹⁷*Ibid.*, h. 262.

¹⁸*Ibid.*, h. 43.

Al-Qur'an sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, berarti kitab suci ini mengandung "keluarbiasaan" dalam segala aspeknya. Namun demikian, maksud kemukjizatan al-Qur'an bukan semata-mata untuk "keluarbiasaan" melemahkan manusia dalam segala-galanya, akan tetapi maksud *i'jaz al-Qur'ān* adalah untuk menjelaskan kebenaran al-Qur'an dan rasul (nabi Muhammad saw) yang membawanya.

Di zaman Nabi saw., orang-orang Arab sangat terkenal sebagai ahli-ahli sastra, khususnya dalam bidang syair. Keahlian dalam bidang sastra menjadi salah satu tolok ukur kecendekiawan seseorang sekaligus status sosialnya yang tinggi di masyarakat. Kegemaran terhadap syair-syair setiap tahun di pasar *Ukazh* (semacam Pekan Raya). Puisi atau syair yang keluar sebagai juara diberi kehormatan untuk digantung di Ka'bah (*mu'allaqat*) sehingga penciptanya menjadi populer karena dibaca oleh setiap orang yang berziarah ke Baitullah ini.

4. Sejarah Gerakan Bebas Buta Aksara Al-Qur'an

Para peneliti al-Qur'an telah bersepakat bahwa ayat yang pertama turun adalah, perintah membaca "اقرأ", yakni perintah membaca ayat-ayat Allah swt, yakni perintah membaca ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri sebagai ayat *qur'aniyah*, dan perintah membaca penomena alam sebagai ayat *kauniyah*.¹⁹ Dengan adanya perintah membaca al-Qur'an sebagai ayat pertama diturunkan, praktis bahwa

¹⁹H. Abd. Muin Salim, *Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Ujungpandang: Yakis, 1986), h. 12.

perintah pembebasan buta aksara al-Qur'an bersamaan dengan awalnya al-Qur'an diturunkan.

Perintah membaca atau perintah agar umat Islam terbebas dari buta aksara al-Qur'an, secara jelas dipahami dari QS. al-Alaq/95:1-5, yakni :

أَقْرِأْ إِسْمَ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَا وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلِمَ
الْقَلْمَنْ عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁰

Kata *iqra'* atau perintah membaca dalam ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3 karena menurut penulis bahwa perintah pertama penekanannya adalah pengenalan kepada Allah swt., dengan cara harus membaca al-Qur'an telebih dahulu. Dalam hal ini, mayarakat harus lebih dahulu terbebas dari buta aksara al-Qur'an untuk mengenal Allah, dan berbagai ajaran-ajaranNya yang diturunkan melalui wahyu. Sedangkan pada perintah yang kedua menekankan bahwa sumber segala ilmu pengetahuan adalah Tuhan Yang Maha Tahu segalanya, sehingga implikasinya adalah sesuatu ilmu dipandang benar bersumber dari al-Qur'an. Termasuk di dalamnya ilmu-ilmu tentang bagaimana

²⁰Departemen Agama R.I., *op. cit.*, h. 1079

cara membaca al-Qur'an (ilmu tajwid) harus menjadi penekanan dalam rangka menggerakkan masyarakat dalam upaya pemberantasan bebas aksara al-Qur'an.

Pemberantaraan bebas aksara baca al-Qur'an sejak Al-Qur'an di masa Nabi saw, diketahui dari kedudukan Nabi saw sebagai *sayyid al-huffaz* dan *Awwal al-qari al-Qur'an* (tokoh utama penghafal dan ahli baca Al-Qur'an). Oleh karena itu, setiap ayat yang diturunkan kepadanya, ia mengulangi bacaannya lalu dihapalnya dengan baik, kemudian menyampaikan cara bacaan tersebut kepada para sahabat dan mereka pun mengikuti bacaan Nabi saw., menghapolnya sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw.²¹ Manna' al-Qaththan dalam mengutip berbagai riwayat menyebutkan bahwa ahli baca al-Qur'an (ahli qira'ah) yang terkenal di kalangan sahabat adalah 'Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Mu'qal (Mawla Abi Huzhayfah), Mu'az bin Jabal, Ubay bin Ka'b, Zay bin Tsabit, Abu Zaid bin al-Sakan, Abu Darda'.²² Di samping posisinya sebagai *qari'*, mereka juga dianjurkan untuk mengajarkan bacaan-bacaan aksara al-Qur'an kepada isteri-isteri dan anak-anak mereka di rumahnya masing-masing. Jadi upaya pengajaran bacaan al-Qur'an telah dilakukan melalui pendidikan informal sejak masa Nabi saw dan para sahabatnya.

IAIN PALOPO

Kemudian pada masa tabiin, umat Islam semakin meluas tersebar di berbagai wilayah dan di antara mereka ada yang belum mampu membaca al-Qur'an, sebab aksara-aksara al-Qur'an ketika itu belum ada syakalnya. Hingga

²¹Shubhi al-Shalih, *op. cit.*, h. 65

²²Manna' al-Qaththan, *op. cit.*, h. 119

pada akhirnya tampillah Abu al-Aswad al-Du'ali memberikan syakal dan tanda-tanda baca aksara Al-Qur'an, agar dalam membaca aksara al-Qur'an tidak terjadi kesalahan. Abu al-Aswad al-Du'ali, adalah seorang hakim di kota Bahsrah, Irak, pada masa Ali bin Abu Thalib. Beliau ahli qira'ah (*min ahl al-qurra'*) yang merasa sangat bertanggung jawab untuk menjaga keotentikan bacaan al-Qur'an dari pengaruh *lahn*.²³ Lebih lanjut tentang *lahn* tersebut dapat dilihat pada. Oleh karena itu, dia merumuskan tanda-tanda bacaan tertentu untuk mempertahakan bacaan yang *mutawatir* sanadnya. Dalam hal ini bacaan al-Qur'an yang ditulis pada masa khalifah 'Utsman.²⁴

Pada mulanya Abu al-Aswad al-Du'ali merumuskan tanda-tanda bacaan yang sangat sederhana, yakni hanya berupa titik-titik. Titik di bagian atas sebuah huruf, titik dibagian bawah huruf, dan titik di bagian kiri atas sebuah huruf.²⁵ Titik yang dimaksudkan inilah yang dikemudian hari dikenal dengan istilah *al-fathah*, *al-kasrah*, dan *al-dhammah*.

Abu al-Aswad al-Du'ali sebagai orang pertama yang meletakkan dasar-dasar baca Al-Qur'an, dibantu oleh beberapa orang muridnya, yakni Nashr bin Asim, Yahya bin Ya'mar, Anbasah al-Fail, Maym-n al-Aqrab. Mereka memberi

²³Zamzam Afandi Abdillah, "Ilmu Nahwu; Perinsip dan Upaya Pembaruannya" dalam *Al-Hadharah; Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Arab*, tahun V, Nomor 1, januari 2005, h. 96

²⁴Sa'id al-Afghani, *Min al-Ta>rikh al-Nahw* (Cet. II; Beirut: Dar al-Fikr, 1978), h. 8-9

²⁵ Tamam Hassan, *al-'Ushul; Dirasah Ipistimalijiyyah li al-Fikr al-Lughawi 'Inda al-Arab* (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1982), h. 30.

harakat bagi huruf terakhir kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'an dengan memberi titik bagi huruf-huruf *hijai'yah* (abjad) yang harus memiliki titik (*al-huruf al-mu'jamah*) dalam *mushaf* (kitab al-Qur'an) agar dapat dibedakan dari huruf-huruf *hija'iyyah* yang tidak memiliki titik (*al-huruf al-muhmalah*).²⁶

Berdasarkan sejarahnya, peletakan dasar-dasar ilmu bacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh Abu al-Aswad al-Du'ali tersebut, terinspirasi dari hasil pertemuannya dengan 'Ali bin Abu Thalib yang memerintahkan agar Abu al-Aswad al-Du'ali menyusun kaidah-kaidah ilmu tersebut. Ada tiga hal yang dianjurkan oleh 'Ali bin Abu Thalib kepada Abu al-Aswad al-Du'ali, yakni kaidah-kaidah tentang *ism zhahir*, *ism mudmar*, dan *ism mubham*. Setelah kaidah-kaidah ini disusun, lalu Abu al-Aswad al-Du'ali menyusun kaidah-kaidah lain untuk menyempurnakan kaidah-kaidah tadi dengan tetap berkonsultasi.

Dari keterangan-keterangan di atas, harus diakui bahwa keotentikan tentang cara baca al-Qur'an bermula sejak masa Nabi saw, dan khulafaurrasyidin, hingga di masa akhir periode Ali dengan tampilnya Abu al-Aswad al-Du'ali. Kemudian saat memasuki masa pemerintahan Bani Umayyah. Kesalahan dalam membaca huruf-huruf al-Qur'an sudah dapat teratasi. Untuk menjaga keadaan tersebut maka para ulama menciptakan kaidah-kaidah ilmu nahwu (tatabahasa Arab). Tujuannya adalah tentu saja untuk melestarikan keotentikan bacaan-bacaan aksara al-Qur'an.

²⁶Sa'id al-Afghani, *op. cit.*, h. 29

Ulama dalam merumuskan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan ilmu-ilmu lainnya tentang bacaan al-Qur'an pada masa itu, berdasar pada alasan agama sebagai faktor pertama, yakni mereka berkeinginan kuat untuk menyampaikan nash-nash al-Qur'an itu dengan baik dan benar agar terlepas dari kesalahan-kesalahan yang dapat menimbulkan salah paham terhadap bacaan-bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Faktor kedua ialah nasionalisme Arab, di mana faktor ini berkait dengan keinginan orang-orang Arab untuk memperkuat kedudukan bahasa Arab di tengah-tengah pembaurannya dengan bahasa-bahasa lain yang non Arab dan adanya kekhawatiran akan kepunahan dan kehancuran bahasa Arab dalam bahasa-bahasa non Arab. Faktor ketiga, faktor sosiologis, berkaitan dengan keadaan masyarakat yang sudah sangat membutuhkan pemahaman bahasa al-Qur'an dan bahasa Arab baik dari segi *i'rab* (perubahan harakat huruf terakhir) dan *tahsrif* (perubahan bentuk kata).

Memasuki pemerintahan Bani Abbasiyah, gerakan bebas buta aksara al-Qur'an mengalami perkembangan. Hal ini ditandai dengan lahirnya tokoh-tokoh qira'ah di Kufah melalui Ja'far al-Ruwasi dan Mu'az al-Harra'. Al-Ruwasi belajar bacaan al-Qur'an di Basrah dari Isa bin Umar dan Abu Amr al-Alai. Untuk pegangan murid-muridnya, bahkan al-Ruwasi menulis buku tentang tajwid dengan judul *al-Faishal*. Pengaruh ilmu tentang bacaan al-Qur'an di Basrah dan Kufah telah sampai pula ke Bagdad. Hal ini ditandai oleh munculnya beberapa tokoh qira'ah di negeri Bagdad yang dilakukan melalui Madrasah Bagdadiyah. Selanjutnya ilmu baca al-Qur'an berkembang di Andalusia, dan hal ini ditandai

dengan munculnya berbagai tokoh ahli qira'ah seperti Jaudi bin Usman al-Maurani yang sebelumnya pernah belajar pada al-Kasai dan al-Farra'.²⁷

Di daerah-daerah Islam lainnya, juga digalakkan usaha dalam bidang pemberantasan aksara al-Qur'an dengan jalan mengajarkan bacaan-bacaan al-Qur'an di beberapa kota di negeri ini, seperti Fustat dan Iskandariah. Prinsip-prinsip pembelajaran itu diajarkan di tengah-tengah masyarakat supaya aksara al-Qur'an dapat dibaca dengan baik dan benar. Hingga pada akhirnya, mushaf al-Qur'an dicetak berdasarkan bacaan-bacaan yang mutawatir.

Menurut Azyumardi Azra, Sejak mesin cetak ditemukan pada abad ke-16 di Eropa, naskah al-Qur'an sudah semakin mudah ditemukan. al-Qur'an pertamakali dicetak di atas percetakan yang dapat dipindah-pindahkan pada tahun 1694 di Hamburg Jerman. Naskah sepenuhnya dilengkapi dengan tanda-tanda baca. Percetakan al-Qur'an atas prakarsa orang Islam dilakukan pada tahun 1787 di Petersburg, Rusia, lalu disusul di Karzan (1828), Persia (1833), dan Istanbul (1877). Edisi cetakan paling lengkap dan dinilai paling standar ialah edisi Mesir yang dicetak pada tahun 1344 H/1925 M.²⁸

Dengan tercetaknya al-Qur'an, maka sampai saat ini lebih memudahkan lagi bagi umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan al-Qur'an, dan

²⁷Ibid., h. 32-33

²⁸Azyumardi Azra (ed), *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 37.

menyemarakkan pembelajaran bacaan aksara Al-Qur'an dengan berbagai strategi dan metodenya.

5. *Metode dan Media Pengajaran Bacaan Aksara Al-Qur'an*

1. Metode

Idealnya, pengajaran al-Qur'an terutama dalam aspek bacaan aksara al-Qur'an, memiliki metode dan strategi tertentu. Dalam buku *Pedoman Pengajaran al-Qur'an* yang diterbitkan Departemen Agama, menyebutkan empat metode yang digunakan oleh sebagian guru dalam mengajarkan aksara al-Qur'an, yakni :

- a) Metode *tarkibiyah* (metode sintetik), yakni metode pengajaran membaca dimulai dari mengenal huruf hijaiyyah. Kemudian diberi tanda baca/harakat, lalu disusun menjadi kalimat (kata), kemudian dirangkaian dalam suatu jumlah (kalimat).
- b) Metode *shautiyyah* (metode bunyi), yakni dimulai dengan bunyi huruf aksara, bukan nama-nama huruf contoh : Aa-Ba-Ta dst. Dari bunyi ini disusun menjadi satu kata yang kemudian menjadi kata atau kalimat yang teratur.
- c) Metode *musyafahah* (metode meniru), adalah meniru dari mulut ke mulut atau mengikuti bacaan seorang guru, sampai hafal. Setelah itu, baru diperkenalkan beberapa buah huruf beserta tanda baca/harakat dari kata-kata atau kalimat yang dibacanya itu.

- d) Metode *Jaami'ah* (metode campuran), adalah metode yang menggabungkan metode-metode tersebut di atas (1,2,3) dengan jalan mengambil kebaikan-kebaikannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi.²⁹

Di samping itu, ditemukan pula berbagai metode lain dalam literatur yang berbeda, yang kesemuanya saling melengkapi. Metode-metode yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a) Metode *al-Barqi*, adalah metode mengembangkan pengajaran baca tulis dalam berbagai bahasa dengan menggunakan pendekatan global yang bersifat struktural, analitis dan sistesis (SAS), yang dalam hal ini terbagi dua yaitu :

(1) SAS murni, adalah penggunaan bahasa antara tulisan dengan bunyi tidak sama, seperti : *one, two, three*. Jadi SAS murni ini cocok dengan pelajaran bahasa Inggris.

(2) Semi SAS, adalah penggunaan struktur kata atau kalimat, yang tidak mengikutkan bunyi mati sukun atau kalimat, yang tidak mengikutkan bunyi mati atau sukun, umpamanya : *jalasa, kataba*, sehingga penyusunan bahasa Arab dan Indonesia lebih cocok menggunakan semi SAS.³⁰

- b) Metode *hattaiyyah*, adalah cara belajar al-Qur'an dengan pengenalan huruf, tanda baca, melalui huruf latin. Awal pengenalan huruf al-Qur'an dimulai dengan

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pengajian Al-Qur'an bagi Anak* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwa, 1983), h. 10-12.

³⁰ Khaeruddin, *Metode Baca Tulis Al-Qur'an* (Makassar: al-Ahkam, 2000), h. 129.

Lam, bukan *Alif*. Huruf al-Qur'an yang sulit diajarkan, paling akhir diberikan, sebab agak susah persamaan lainnya.³¹

- c) Metode *iqra'*, adalah metode belajar al-Qur'an dengan menggunakan sistem :
 - (1) Cara belajar siswa aktif (CBSA), guru sebagai penyimak saja.
 - (2) Privat, penyimakan secara seorang demi seorang
 - (3) Asistensi, yakni setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharapkan membantu menyimak santri lain.³²

Metode terakhir yang disebutkan di atas (metode *iqra'*) pada umumnya digunakan di TPA/TPQ yang ada di Sulawesi Selatan. Kemudian dalam menyampaikan metode-metode pengajaran sebagaimana yang telah disebutkan memerlukan beberapa strategi, misalnya :

- (1) Persuasif, cara ini diusahakan anak belajar Al-Qur'an dengan keasadaran yang tinggi, sehingga mereka membaca al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan.
- (2) Sugestif, yakni anak didik diberikan dorongan dari sisi lain (bukan kesadaran) tetapi berupa hadiah atau penghargaan, rekreatif, dan dijaga agar dorongan berupa hadiah dan semacamnya tidak menjadi motivasi utama dalam belajar al-Qur'an.
- (3) Campuran, yakni strategi persuasif dan sugestif dapat dipadukan dalam kondisi tertentu.³³

³¹H. Usman Jasad, dkk,*Membumikan Al-Quran di Bulukumba: Analisis Respon Masyarakat terhadap Perda No. 6 Tahun 2003 tentang Pandai Membaca Al-Quran bagi Siswa dan Calon Pengantin di Bulukumba*, (Cet; I, Makassar: Berkah Utami, 2005), h. 34.

³²Khaeruddin, *op. cit.*, h. 160.

³³H. Usman Jasad, dkk, *op. cit.*, h. 36-37.

Untuk kelengkapan strategi pengajaran baca al-Qur'an, Syarifuddin Ondeng telah merumuskan beberapa strategi lain yang secara terstruktur terdiri atas empat, yakni seleksi bahan; gradasi; presentasi dan repetisi:

- (1) Seleksi bahan, yakni bahan yang akan diajarkan adalah 29 huruf hijaiyyah, tiga buah baris (harakat); tiga buah *tanwin*; tiga buah bentuk *madd*, tanda sukun dan tanda *tasydid*.
- (2) Gradasi, yakni bahan yang telah diseleksi untuk diajarkan, perlu diatur penyampainnya. Misalnya, huruf-huruf itu diajarkan bersama dengan barisnya. Dalam hal ini, *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, kemudian diajarkan *madd*, kemudian *tanwin*. Mengenai *sukun* dan *tanwin*, perlu diberikan semenjak dini.
- (3) Presentasi, yakni di dalam presentasi akan dilihat bahwa tiap bahan yang akan diajarkan dibagi kepada unsur bari, bahan utama dan bahan latihan. Pengulangan bahan yang tidak diberikan tidak hanya terdapat di dalam bahan utama tetapi juga di dalam latihan.
- (4) Repetisi, yakni hendaknya bahan yang utama dipilih untuk diajarkan adalah frase *bismi* (بِسْمِ) dalam *bismillah* (بِسْمِ اللَّهِ), karena frekuensi penggunannya yang amat banyak dalam kehidupan sehari-hari. Juga karena huruf-hurufnya terdapat di dalam bahasa Indonesia dan juga karena di sana hanya terdapat dua tanda baca yaitu; *kasrah* dan *sukun*.³⁴

³⁴Syarifuddin Ondeng, *Panduan Pengenalan Baca Tulis Al-Qur'an* (Ujungpandang: Berkah Utami, 2005), h. 5.

Aksara-aksara Al-Qur'an

No.	Huruf	Nama-nya	Suara	Dibaca dengan
1	ا	Alif	-	Ikut baris
2	ب	Ba'	B	B = biasa
3	ت	Ta'	T	T = biasa
4	ث	Tsa'	Ts	S = tipis
5	ج	Jim	J	J = biasa
6	ح	Ha'	H	H = ringan
7	خ	Kha'	Kh	H = korek+tebal
8	د	Dal	D	D = biasa
9	ذ	Dzal	Dz	Z tipis
10	ر	Ra	R	R = biasa
11	ز	Zai	Z	Z = biasa
12	س	Sin	S	S = biasa
13	ش	Syn	Sy	S = desis
14	ص	Shad	Sh	S = tebal
15	ض	Dhad	Dh	D = tebal
16	ط	Tha	Th	T = tebal
17	ظ	Zha'	Zh	Z = tebal
18	ع	'Ain	'	Ikut baris
19	غ	Ghain	Gh	G = tebal
20	ف	Fa'	F	F = biasa
21	ق	Qaf	Q	K = tebal
22	ك	Kaf	K	K = biasa
23	ل	Lam	L	L = biasa
24	م	Mim	M	M = biasa
25	ن	Nun	N	N = biasa
26	و	Wau	W	W = biasa
27	هـ	Hha	Hh	H = berat
28	ءـ	Hamza	'	Ikut baris
29	يـ	Ya'	Y	Y = biasa

Keterangan :

- Biasa : Menyebutkan sama seperti menyebutkan atau membaca huruf latinnya (bahasa Indonesia)

- Tipis : Menyebutnya dengan tipis dari suara huruf latin (Indonesia) biasa. Ketika menyebutnya ujung lidah dirapatkan ke ujung gigit depan sebelah atas
- Tebal : Menyebutnya dengan tebal dari suara huruf latin (Indonesia) biasa. Ketika menyebutnya lidah dirapatkan ke bawah. Suaranya seakan-akan “o”
- Ringan : Menyebutnya dengan ringan berangin dari suara huruf latin biasa. Keluarnya dari kerongkongan dengan mulut agak terbuka (setengah menguap)
- Berat : Menyebutnya dengan berat dari suara huruf latin (Indonesia) biasa, suara keluar dari dalam dada
- Korek : Menyebutnya dengan mengorek ke dalam kerongkongan seperti orang ingin mengeluarkan riak, atau orang tidur ngorok
- Desis : Menyebutnya dengan berdesis seperti orang mengusir kucing atau ayam dengan kata “sy, syi”. Tengah lidah ditekankan ke atas langit-langit.
- Ikut Baris : Artinya dia tidak mempunyai perasaman suara dalam huruf latin. Dia bersuara bila telah dikasih baris dan suaranya menurut barisnya.

Di samping metode dan strategi pengajaran baca al-Qur'an, ditemukan lagi petunjuk praktis atau kursus cepat membaca al-Qur'an. Cara ini adalah metode dan strategi khusus untuk cepat dapat membaca al-Qur'an tingkat dasar. Dalam prakteknya, maka untuk dapat cepat membaca al-Qur'an, harus lebih dahulu diketahui jumlah dan mengenal nama-nama huruf al-Qur'an yang jumlahnya 29 buah, yakni:

Penekanan terhadap pengenalan terhadap ke-29 huruf hijaiyyah ini, biasa juga disebut metode *al-Banjari*, yakni metode belajar al-Qur'an dengan

penekanan yang sangat mendasar terhadap huruf-huruf hijaiyyah.³⁵ Untuk tujuan itu, maka strategi pengajarannya untuk cepat dipahami oleh peserta didik, adalah diajarkan kepada mereka tentang bunyi suara atau bacaan aksara-aksara tersebut di atas, yang disamakan atau sesuaikan suara huruf latin (Indonesia).

b. Media Pengajaran Variatif

Media pengajaran variatif digunakan untuk menarik dan membangun kesan positif anak dalam proses pembelajaran. Demikian pula dalam pembelajaran al-Qur'an, penggunaan media pembelajaran di sekolah sangat penting dan signifikan. Penggunaan media yang tepat dapat memberikan kesan positif pada siswa yang pada akhirnya akan berdampak positif bagi perkembangan proses pembelajaran siswa.

Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat digunakan dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Seorang guru harus dapat memilih media pembelajaran yang tepat sekaligus dapat menggunakan dengan baik dan benar. Penggunaan media pembelajaran konvensional dan modern tetap harus digunakan sesuai dengan porsi, konteks dan manfaat penggunaannya. Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga yakni 1] media visual (penglihatan) seperti buku, gambar, poster, buku cerita, dan sebagainya; 2] media audio (pendegaran) seperti radio, mp3, serta 3] media audio-visual seperti TV, Komputer Multi Media, dll.

³⁵H. Usman Jasad, *op. cit.*, h. 35.

6. Penggunaan Kelompok Kecil dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an

a) Pengertian metode kelompok kecil

Menurut Henry Walton, metode kelompok kecil adalah suatu metode untuk menghasilkan komunikasi yang bebas antara pemimpin kelompok dan anggotanya dan seluruh anggota.³⁶ Pemimpin kelompok dalam hal ini bisa menjadi tutor, instruktur, moderator, ketua, dan fasilitator.³⁷

b) Dinamika kelompok

Dinamika kelompok merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan yang lain yang dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama. Dinamika kelompok juga dapat didefinisikan sebagai konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah. Dinamika bertujuan, antara lain:

- (1) Membangkitkan kepekaan diri seorang anggota kelompok terhadap anggota kelompok lain, sehingga dapat menimbulkan rasa saling menghargai
- (2) Menimbulkan rasa solidaritas anggota sehingga dapat saling menghormati dan saling menghargai pendapat orang lain
- (3) Menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap sesama anggota kelompok

³⁶Henry Walton, *Small Group Method in Medical Teaching*, (UK: Medical Education: Blackwell Science Ltd, 1997), h. 459.

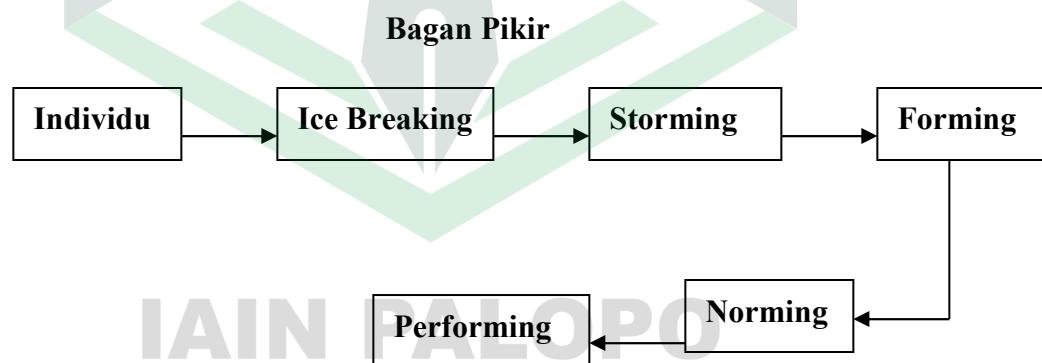
³⁷*Ibid.*

- (4) Menimbulkan adanya i'tikad yang baik diantara sesama anggota kelompok.³⁸
- c) Kelompok Sebaya (*peer group*) sebagai model kelompok kecil

Dalam kelompok sebaya, individu akan merasakan adanya kesamaan satu dengan lainnya (usia, kebutuhan, dan tujuan). Kelompok sebaya merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran kelompok kecil mempunyai dinamika yang tinggi dalam proses pembelajaran. Dimulai dari situasi dan kondisi individu kemudian guru melakukan mencairkan suasana pembelajaran (*ice breaking*), menghangatkan (*storming*), membentuk situasi pembelajaran (*forming*), membuat aturan-aturan (*norming*), dan menghasilkan aktifitas pembelajaran (*performing*)



³⁸Retno Purwandari, *Dinamika Kelompok*, (KDK, 2011), h. 4-5

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data di lapangan. Penelitian adalah penelitian lapangan yang bermaksud menjawab permasalahan tentang efektifitas kelompok kecil dalam pembelajaran al-Qur'an di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

Penulis menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan pedagogis dan pendekatan psikologis. *Pertama*, pendekatan pedagogik yakni pendekatan yang menjelaskan dan menggunakan faktor-faktor pendidikan sebagai alat analisis dalam mengkaji proses pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru. *Kedua*, pendekatan psikologis kelompok untuk menganalisis penggunaan kelompok kecil dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru.



B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu sekolah di Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 172 Tomoni beralamat di Jalan Rantemario Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam melaksanaan suatu penelitian, maka akan dibicarakan tentang teknik penelitian. Metode penelitian adalah “cara kerja untuk dapat memahami obyek penelitian”.¹ Penelitian yang dilakukan terhadap semua unsur yang menjadi obyek penelitian dinamakan populasi dan apabila obyek penelitian terlalu luas maka digunakan penelitian sampel, yaitu sebagian dari populasi tersebut. Begitu pun dalam pembahasan skripsi ini, yang menjadi obyek utama/populasi adalah guru dan siswa SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

Untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang utuh tentang populasi ini, penulis akan menjelaskan pengertian populasi sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.²

Defenisi populasi yang lain dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.³

¹Wahyu, MS, dan Muhammad Masduki, *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi* (Surabaya : Usaha Nasional, 1987), h. 8.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. III; Jakarta: Rineka CIpta, 1992), h. 102.

³Sutrisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2002), 37.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan siswa yang menjadi obyek penelitian sebanyak 288 dan guru sebanyak 11 orang. Walau demikian, tidak semua obyek harus diteliti, melainkan hanya menggunakan sampel penelitian.

2. Sampel

Sumber data dan obyek dalam penelitian ini tidaklah selalu meneliti secara keseluruhan atau setiap individu dalam populasi, ini disebabkan terbatasnya keadaan peneliti, baik segi waktu, fasilitas dan kemampuan peneliti. Untuk itu, penelitian dilakukan dengan memilih dari sebagian dari obyek yang sesungguhnya sehingga nantinya dapat diwakili populasi, ini disebut sampel. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi.⁴

Untuk mendapatkan data sampel (*sample size*) yang dapat mewakili populasi. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan yaitu :

- a) Derajat keseragaman dari populasi. Semakin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil. Apabila populasi itu seragam semua, maka satuan elementer saja dari populasi sudah cukup representif untuk diteliti.
- b) Presisi yang dikehendaki dari penelitian, yaitu tingkat ketetapan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh dari sampel dan catatan lengkap.

⁴ *Ibid.*, h. 221.

- c) Rencana analisa adakalanya besar sampel sudah mencukupi sesuai dengan presisi yang dikehendaki tapi kalau dikaitkan dengan kebutuhan analisa maka jumlah sampel tersebut belum mencukupi.
- d) Tenaga, biaya, dan waktu, apabila menginginkan presisi tinggi maka jumlah sampel harus besar. Akan tetapi, apabila dana, tenaga, dan waktu terbatas maka tidak mungkin untuk mengambil presisi yang diinginkan peneliti harus besar, tapi tenaga, dana dan waktu peneliti tidak mencukupi, maka seorang peneliti harus memperkirakan posisi yang dianggap cukup menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian.⁵ Sampel yang akan diteliti sebagaimana dalam uraian di atas adalah sebanyak 30 siswa muslim yang berasal dari kelas V dan VI. Untuk menambah validitas data, penelitian ini menggunakan 1 guru PAI dan sebagai informan.

D. *Teknik Pengumpulan Data*

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membagi ke dalam tahapan-tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan dan pemantauan seperti membuat pedoman wawancara, catatan obserasi dan penyusunan instrumen angket yang akan diedarkan dari seluruh responden maupun pengurusan surat-surat izin penelitian.

⁵Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Cet. I; Jakarta: LP3S, 1989), h. 150-152.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, di samping penulis mengumpulkan data melalui penelitian di perpustakaan, penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian di tempuh dengan dua cara, yaitu :

1. *Library research*, yaitu metode yang dilakukan dalam rangka menghimpun data tertulis, baik berupa buku-buku pendidikan, akhlak, maupun psikologis yang berhubungan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Teknik ini ditempuh dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

- a) kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian diambil berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikit pun redaksinya.
- b) Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis menganalisisnya, lalu dirangkai sendiri dalam sebuah kalimat.

2. *Field research*, yaitu cara pengumpulan data melalui penelitian di lapangan, dengan teknik sebagai berikut :

- a) Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan melalui panca indera di SDN 172 Tomoni Kecamatan Tomoni, untuk mendapatkan gambaran-gambaran tentang masalah yang akan diteliti.
- b) Interview, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru serta beberapa orang siswa di SDN 172 Tomoni Kecamatan Tomoni tentang masalah yang akan diteliti yang berhubungan erat dengan

pembahasan skripsi ini. Dengan cara ini, penulis dapat memperoleh data dan informasi tentang peranan pendidikan Islam dalam pembinaan rohani siswa.

- c) Angket, yaitu cara pengumpulan data melalui pemberian beberapa pertanyaan kepada responden mengenai sesuatu masalah yang diteliti, adapun bentuk angket yaitu angket tertutup yang telah tersedia jawabannya dalam bentuk pilihan ganda sebagaimana terlampir.
- d) Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di sekolah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan.

E. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode deduktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode deduktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.

4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.⁶

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Adapun instrumen yang digunakan adalah angket, wawancara serta catatan observasi.

⁶Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

1. Angket

Kuisisioner dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁷ Menurut penulis, angket adalah teknik-teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seorang atau sekelompok oranguntuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis. Angket sering lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada teknik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut:

- a) Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- b) Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.

⁷ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 121.

- c) Setiap jawaban dapat diperkriakan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh secepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.
- d) Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

- a) Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.
- b) Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.⁸

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

⁸ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993), h. 69.

- a) Responden yang diwawancara sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b) Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c) Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d) Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- e) Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).⁹ Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a) Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.

⁹Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

- b) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.¹⁰



IAIN PALOPO

¹⁰Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 19.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Sejarah Singkat Lokasi Penelitian*

1. Sejarah Singkat SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni

Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur didirikan pada tahun 1989 dan dipimpin oleh S. Satundan. Selanjutnya secara berturut-turut sekolah ini mengalami pergantian kepala sekolah. Setelah Satudan S, kepemimpinan sekolah dipimpin oleh S. Kawiri, Simon Mini, Elisabeth Suman, Agustina Bara, Mappe, Ambun, Elisabeth Sulo, dan sekrang dipimpin oleh Beti Dwi Koranti.¹

SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni mempunyai visi dan misi sekolah ini sebagai berikut:

- a. Visinya adalah “unggul dalam berprestasi, nyaman dan mendapatkan dukungan masyarakat.
- b. Misinya adalah *Pertama*, meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar. *Kedua*, meningkatkan pembelajaran PAKEM. *Ketiga*, menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif. *Keempat*, mewujudkan lingkungan yang nyaman.

¹Beti Dwikoranti, Kepala SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, pada tahun 14 Januari 2014 di ruangan kepala sekolah.

Keempat, menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada sekolah dari tahun ke tahun.²

Keberadaan SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat, yang menyadari arti pentingnya pendidikan. Di samping mengingat jumlah usia dini tiap tahunnya semakin bertambah jumlahnya maka muncullah inisiatif dari warga dengan tokoh masyarakat.³ Selain dilatarbelakangi oleh kesadaran masyarakat setempat terhadap pentingnya pendidikan. Keberadaan sekolah ini juga dipengaruhi oleh faktor infrastruktur yang ada di daerah ini. Hal ini terlihat dalam wawancara dengan Kepala SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru sebagai berikut:

Adapun alasan mendirikan sekolah ini adalah, para murid TK yang ada Desa Kalpataru ingin melanjutkan pada SD/MI yang berada di luar desa karna kondisi jalan yang rusak dan jauh. Hal tersebut menjadi alasan utama bagi kami dan atas dukungan masyarakat melalui musyawarah dan mufakat untuk sekolah di daerah ini.⁴

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Timur memiliki peran yang penting dalam mengembangkan dan memberikan pendidikan di Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.

²Profil SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, tahun 2013.

³Beti Dwikoranti, Kepala SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, pada tahun 14 Januari 2014 di ruangan kepala sekolah.

⁴Beti Dwikoranti, Kepala SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, pada tahun 14 Januari 2014 di ruangan kepala sekolah.

2. Keadaan Guru SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru

**Tabel. 4.1
Data Guru SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni**

No.	Nama	Kelas Mengajar	Jenjang Pendidikan	Status
1	2	3	4	5
1.	Beti Dwikoranti, S.Th.	Kepala Sekolah	S1	PNS
2.	Suriani, S.Ag.	Guru Kelas II/B	S1	PNS
3.	Biri Salinding, S.Pd.	Guru Kelas III/A	S1	PNS
4.	Elisabeth T, S.Pd.SD.	Guru Kelas VI	S1	PNS
5.	Nurjannah Hinar, S.Pd.	Guru Kelas IV/A	S1	PNS
6.	Rasni Pani, S.Ag.	Guru Kelas IV/B	S1	PNS
7.	Yohanis, G.R., S.Th.	GAP-III/B	S1	PNS
8.	Nurhaeda, A.Ma.	Guru Kelas II/A	Diploma	Honorer
9.	Reni Patodingan	Guru Kelas I/B	Diploma	Honorer
10	Rusidan, A.Ma.	Guru Kelas V	Diploma	Honorer
11.	Jumriani, S.Pd.I.	Guru Kelas I/A	S1	Honorer
12	Hasmawati, A.Md.	TU	Diploma	Honorer
13	Astria, A.Ma.	Pegawai Perpus	Diploma	Honorer
14	Jurnal Pare	Bujang Sekolah	SMP	Honorer

Sumber : Dokumentasi SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru, 2013.

Keadaan guru SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Timur Kabupaten Luwu Timur relatif cukup terpenuhi. Sebahagian guru pada sekolah tersebut sudah berstatus pegawai negeri, dan selebihnya itu masih berstatus honor. Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan. Faktor guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah tanpa mengabaikan faktor peserta didik dan faktor sarana prasarana. Guru tidak lain merupakan kepanjangan tangan orang tua di sekolah. Lebih dari itu, guru mempunyai peran yang sangat strategi dalam dunia kependidikan yakni sebagai pengajar, pendidik, motivator, pembimbing, manajer serta pemimpin dan sebagainya.

Guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. oleh karena demikian guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang . dalam hal ini guru bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat menuntun peserta didik dalam belajar.

Dengan demikian seorang guru bukan hanya dituntut semata-mata hanya untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi belajar serta membantu mengarahkan anak didik kepada pencapaian tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.. Demikian pula halnya dengan guru-guru SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru. Berdasarkan tabel keadaan guru di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru-guru SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru memiliki latar belakang dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda.

3. Keadaan Peserta Didik SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan baru bisa dikatakan berhasil apabila peserta didik yang dihasilkan itu siap pakai, di mana peserta didik tersebut mampu tampil di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku sekolah. Oleh karena itu peserta didik merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan peserta didik di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru.

Dengan melihat jumlah peserta didik cukup dan keadaan guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru seimbang dengan keadaan peserta didik dikarenakan jumlah peserta didik yang hanya berjumlah 288 orang peserta didik yang tersebar ke dalam 12 rombongan belajar. Sehingga para guru dapat membagi waktu untuk membina dan mendidik para peserta didik untuk mencapai i tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁵

Keadaan objektif peserta didik SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni sangat bervariasi meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani. Namun demikian, beberapa di antara mereka mempunyai latar belakang orang tua di luar petani. Sebahagian mereka berasal dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah, dan petani.

Tabel 4.2
Data Peserta didik SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	I	33	20	53
2.	II	29	26	55
3.	III	36	18	54
4.	IV	27	19	46
5.	V	21	17	38
6.	VI	26	16	42
Jumlah		172	116	288

Sumber data : Papan potensi SDN No. 172 Tomoni, 2013

⁵Profil SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, tahun 2013.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni seperti kursi, meja belajar, papan tulis dan alat kelengkapan lainnya cukup memadai, ini sangat menunjang proses belajar mengajar sehingga kebutuhan peserta didik dalam belajar dapat terpenuhi, disamping itu pengelolaan kelas seperti pengaturan kursi, meja belajar dan penempatan peserta didik dalam belajar sudah ditata sedemikian rupa sehingga peserta didik merasa aman, nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

**Tabel 4.3
Data Sarana dan Prasarana SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru**

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari	4 Buah	Baik
2	Rak Buku	1 Buah	Baik
3	Meja Guru	14 Buah	Baik
4	Kursi Guru	14 Buah	Baik
5	Kursi Murid	288 Buah	Baik
6	Meja Murid	288 Buah	Baik
7	Papan Tulis	12 Buah	Baik
8	Papan Potensi Data	1 Buah	Baik
9	Papan Pengumuman	1 Buah	Baik
10	Jam Dinding	1 Buah	Baik
11	Alat Peraga	Ada	Baik

Sumber data : Papan potensi SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru, 2014

B. Efektivitas penggunaan Kelompok Kecil dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru

1. Proses pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an mudah dikontrol

Salah satu bentuk efektifitas penggunaan kelompok kecil dalam pembelajaran baca Tulis al-Qur'an adalah proses pembelajaran mudah dikontrol. Dengan jumlah anggota terdiri atas 5-6 orang dalam satu kelompok kecil, maka seorang guru dapat mengontrol proses pembelajaran dan mudah bagi guru mengoreksi kekeliruan bacaan yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok. Menurut Guru PAI SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru sebagai berikut:

Salah satu manfaat penggunaan kelompok kecil dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an yakni kemampuan peserta didik dapat dikontrol, kesalahan peserta didik dalam membaca al-Qur'an dapat dikoreksi langsung, komunikasi antara peserta didik dengan guru dapat berlangsung kapan saja, dinamika kelompok berjalan dengan baik.⁶

Tabel 4.4
Respon Peserta didik SDN No. 172 Tomoni
terhadap "Kelompok Kecil" dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Senang	30	100%
2	Kurang senang	-	-
3	Tidak senang	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru, 2014

⁶Suriani, Guru PAI SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, pada tahun 14 Januari 2014 di ruangan sekolah.

Tabel tersebut menggambarkan respon peserta didik SDN No. 172 Tomoni terhadap kelompok kecil dalam pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an. Tabel menunjukkan bahwa seluruh responden, 30 responden (100%) menyatakan bahwa mereka senang dengan penggunaan kelompok kecil dalam pembelajaran al-Qur'an.

2. Bangkitnya kepekaan diri seorang anggota kelompok

Bangkitnya kepekaan diri anggota kelompok terhadap anggota kelompok lain, sehingga dapat menimbulkan rasa saling menghargai merupakan salah satu bentuk efektifitas. Konsekuensi dari terbentuknya kelompok kecil selalu memunculkan sikap kepekaan pada diri anggota kelompok. Dalam konteks pembelajaran baca tulis al-Qur'an, seorang guru dapat dengan mudah membangkitkan kepekaan diri dalam belajar Baca Tulis Al-Qur'an. Selain itu, dalam penggunaan kelompok kecil memungkinkan para anggota saling mengoreksi bacaan al-Qur'an.⁷

**Tabel 4.5
Pembelajaran Kelompok Kecil dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an
dapat Mempermudah Koreksi Bacaan**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Setuju	26	86,67%
2	Kurang setuju	4	13,33%
3	Tidak setuju	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru, 2014

⁷Suriani, Guru PAI SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, pada tahun 14 Januari 2014 di ruangan sekolah.

Tabel tersebut menggambarkan respon peserta didik SDN No. 172 Tomoni terhadap penggunaan kelompok kecil dalam pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dapat mempermudah koreksi bacaan. Tabel menunjukkan bahwa seluruh responden, 30 responden, terdapat 26 responden (86.67%) menyatakan bahwa mereka setuju penggunaan kelompok kecil dalam pembelajaran al-Qur'an dapat mempermudah koreksi bacaan. Selebihnya, terdapat 4 responden (13.33%) yang menyatakan kurang setuju dengan penggunaan kelompok kecil dalam Baca Tulis Al-Qur'an.

3. Menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap sesama anggota kelompok

Dalam kelompok kecil, proses komunikasi terbuka untuk sesama anggota. Dalam kelompok kecil, komunikasi dalam konteks belajar baca tulis al-Qur'an membuka ruang komunikasi yang lebih terbuka. Sehingga proses pembelajaran seperti tanya jawab sangat dimungkinkan dapat terjadi. Anggota yang kurang pintar membaca al-Qur'an dapat bertanya langsung pada temannya yang sudah pintar membaca al-Qur'an.⁸

Tabel 4.6

Penggunaan Kelompok Kecil dalam Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dapat Menciptakan Ruang Komunikasi antar sesama Anggota

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Setuju	28	93,33%
2	Kurang setuju	2	6,67%
3	Tidak setuju	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru, 2014

⁸Suriani, Guru PAI SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, pada tahun 14 Januari 2014 di ruangan sekolah.

Tabel tersebut menggambarkan respon peserta didik SDN No. 172 Tomoni terhadap penggunaan kelompok kecil dalam pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dapat mempermudah komunikasi antara anggota. Tabel menunjukkan bahwa terdapat 28 responden (93,33%) menyatakan bahwa mereka setuju dengan penggunaan kelompok kecil dalam pembelajaran al-Qur'an dapat mempermudah ruang komunikasi. Selebihnya, terdapat 2 responden (6,67%) yang menyatakan kurang setuju dengan statemen bahwa penggunaan kelompok kecil dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an baca tulis al-Qur'an dapat membuka ruang komunikasi yang lebih baik.

4. Menimbulkan dinamika diantara sesama anggota kelompok

Proses dinamika kelompok mulai dari individu sebagai pribadi yang masuk ke dalam kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda, belum mengenal antar individu yang ada dalam kelompok. Proses dimana anggota kelompok kecil akan berusaha untuk mengenal anggota yang lain. Proses dimana kebekuan dalam anggota kelompok mencair, proses ini disebut *"ice breaking"*. Setelah saling mengenal, dimulailah berbagai diskusi kelompok yang kadang sampai memanas, proses ini disebut *"storming"*. Storming akan membawa perubahan pada sikap dan perilaku individu, pada proses ini individu mengalami *"forming"*. Dalam setiap kelompok harus ada aturan main yang disepakati bersama oleh semua anggota kelompok dan pengatur perilaku semua anggota kelompok, proses ini disebut *"norming"*.

Berdasarkan aturan inilah individu dan kelompok melakukan berbagai kegiatan, proses ini disebut "*performing*".⁹.

C. Gambaran Kemampuan Baca Tulis al-Quran Peserta didik SDN No. 172

Tomoni Desa Kalpataru

Gambaran kemampuan baca tulis al-Qur'an peserta didik SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru pada dasarnya dipengaruhi oleh minat membaca al-Quran mereka di lingkungan rumah tangga. Bagaimana minat baca al-Quran mereka di rumah akan tergambar di sekolah. Minat baca tulis santri SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru dapat dilihat dapat presentasi tabel-tabel berikut ini. Minat baca tulis al-Quran sangat erat kaitannya dengan pembiasaan, motivasi, rangsangan, aktualiasi diri dan sebagainya. Minat baca tulis al-Quran peserta didik SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru relatif cukup bagus. Meskipun kemampuan baca tulis al-Quran santri masih belum baik.

Tabel 4.4

Kemampuan Baca al-Quran Peserta didik SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Bisa membaca lancar	8	26,67
2	Sedang-sedang	12	40,00
3	Belum bisa membaca	10	33,33
Jumlah		30	100%

Sumber Data: SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru, 2014

⁹Suriani, Guru PAI SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, pada tahun 14 Januari 2014 di ruangan sekolah.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, 8 santri atau 26,67 % yang mampu membaca al-Quran dengan lancar. Sementara itu, 12 responden atau 40 % di antaranya yang kemampuannya sedang-sedang saja. Selebihnya, 10 responden atau 33,33 % yang belum bisa membaca al-Quran.

**Tabel 4.8
Kemampuan Menulis Huruf al-Quran Peserta didik SDN No. 172 Tomoni**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Bisa menulis	11	36,67
2	Kurang mampu	19	63,33
3.	Tidak mampu menulis	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru, 2014

Tabel tersebut menggambarkan kemampuan peserta didik SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru dalam menulis huruf al-Qur'an (*Bismillah*). Tabel menunjukkan bahwa, dari 30 responden yang diteliti, terdapat 11 santri (36,67%) yang mampu menulis al-Quran dengan lancar. Sementara itu, 19 responden (63%) yang mempunyai kemampuannya sedang-sedang saja. Selebihnya, tidak ada responden yang menyatakan tentang kemampuan tulis al-Quran.

**Tabel 4.9
Tingkatan Buku IQRA Peserta didik SDN No. 172 Tomoni**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	IQRA Level 1-2	14	46,67
2	IQRA Level 3-4	9	30,00
3	IQRA Level 5-6	7	23,33
Jumlah		30	100%

Sumber Data: SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru, 2014

Tabel menggambarkan tingkatan buku IQRA peserta didik SDN No. 172 Tomoni. Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, terdapat 14 responden (36,67%) yang mempunyai tingkatan level 1-2 dalam metode IQRA. Selanjutnya, terdapat 9 responden (30%) yang mempunyai level 3-4. Selebihnya, ada 7 responden yang menyatakan bahwa mereka sedang berada pada level 5 dan 6.

**Tabel 4.10
Kemampuan Menulis Lafaz Bismillah Peserta didik SDN No. 172 Tomoni**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Mampu menulis	30	100
2	Sedang-sedang	-	-
3	Tidak mampu menulis	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru, 2014

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, terdapat 30 peserta didik (100%) yang mampu menulis huruf al-Quran (*bismillah*) meskipun dengan kemampuan berbeda-beda. Sementara itu, tidak ada responden menyatakan tidak mampu menulis *basmalah*.

**Tabel 4.11
Kemampuan Peserta didik SDN No. 172 Tomoni Membedakan
“Huruf Qalqalah dan Izhar”**

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Mampu membedakan	19	63,33
2	Kurang mampu membedakan	11	36,67
3	Tidak mampu membedakan	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru, 2014

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, 19 responden (63,33%) yang mampu membedakan huruf Qalqalah dan Izhar. Sementara itu, 11 responden (36,67%) di antaranya yang menyatakan kurang mampu membedakan. Selebihnya tidak ada responden tentang ketidakmampuan mereka.

Tabel 4.12
Belajar Membaca al-Quran Melalui Metode Kelompok Kecil
di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Tertarik	30	100
2	Kurang tertarik	-	-
3	Tidak tertarik	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru, 2014

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, 30 atau 100 % santri yang menyatakan bahwa mereka tertarik belajar baca tulis al-Quran melalui metode “kelompok kecil”.

Gambaran minat dan baca tulis al-Quran peserta didik SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru juga dilihat dari keaktifan dan kedisiplinan peserta didik datang belajar di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Minat baca tulis al-Qur'an dapat diukur secara sederhana berdasarkan tingkat kesukaan dan ketertarikan santri terhadap aktifitas pembelajaran. Gambaran minat snatri SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru tersebut dapat dilihat dari tabel persentase sebagai berikut:

Tabel 4.13
Tanggapan Peserta Didik Belajar Baca Tulis al-Quran dengan Menggunakan Metode “Kelompok Kecil”

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Senang	26	86,67
2	Sedang-sedang	4	13,33
3	Tidak senang	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru, 2014

Tabel tersebut menggambarkan tanggapan dan respon peserta didik tentang baca tulis al-Qur'an dengan menggunakan metode kelompok kecil. Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, terdapat 26 (86.67%) peserta didik yang menyatakan senang dengan metode kelompok kecil. Sedangkan, 4 responden (13.33%) yang menyatakan kurang senang atau sedang-sedang saja.

D. Hambatan dan Upaya Guru dalam Menggunakan Kelompok Kecil dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SDN No. 172 Tomoni

1. Hambatan dalam Menggunakan Kelompok Kecil

Ada beberapa kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an melalui kelompok kecil di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur antara lain yakni:

a. Tingkat kedisiplinan santri tidak merata

Tingkat kedisiplinan santri menjadi bagian dari kendala yang dihadapi guru SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Kurangnya kedisiplinan sebahagian peserta didik dalam pada saat proses pembelajaran secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi sikap peserta didik yang lain. Ketidakdisiplinan sebahagian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran akan menghambat kemajuan belajar mereka. Hal tersebut diakui oleh guru PAI SDN No. 172 Tomoni sebagai berikut:

Kerajinan dan kedisiplinan sangat dharapkan dimiliki santri. Kerajinan dan kedisiplinan untuk hadir dalam proses belajar di SDN No 172 Tomoni akan membantu guru dalam mendesain dan merancang serta menentukan kemajuan dan hasil belajar yang akan dicapai. Ketidak hadiran peserta didik mengakibatkan kemajuan belajar tidak dapat diukur dan perhatikan oleh guru.¹⁰

b. Kurangnya media atau alat belajar

Kurangnya media pembelajaran kaset-kaset, buku-buku IQRA, poster-poster huruf hijaiyah, gambar-gambar di ruangan belajar mengakibatkan peserta didik kadang-kadang kurang tertarik belajar membaca al-Qur'an. Penggunaan alat belajar yang dimaksud akan membawa situasi dan kondisi ruangan pembelajaran menjadi hidup dan menarik. Dengan demikian, kekurangan alat pembelajaran merupakan faktor pengambat dalam merangsang minat baca tulis al-Qur'an bagi santri di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

¹⁰Suriani, Guru PAI SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, pada tahun 14 Januari 2014 di ruangan sekolah.

Pentingnya penggunaan media dalam proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an tidak dapat dipungkiri sebab manfaat media sangat penting dalam proses pembelajaran.¹¹

Tabel 4.14
Tanggapan Peserta Didik tentang Penggunaan Media dalam
Pembelajaran Kelompok Kecil

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Senang	30	100%
2	Sedang-sedang	-	-
3	Tidak senang	-	-
Jumlah		30	100%

Sumber Data: SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru, 2014

Tabel tersebut menggambarkan tanggapan dan respon peserta didik tentang penggunaan media dalam pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dalam kelompok kecil. Tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden, 30 (100%) peserta didik menyatakan bahwa peserta didik senang dengan penggunaan media pembelajaran dalam kelompok kecil.

c. Kurangnya variasi kegiatan dalam kelompok kecil

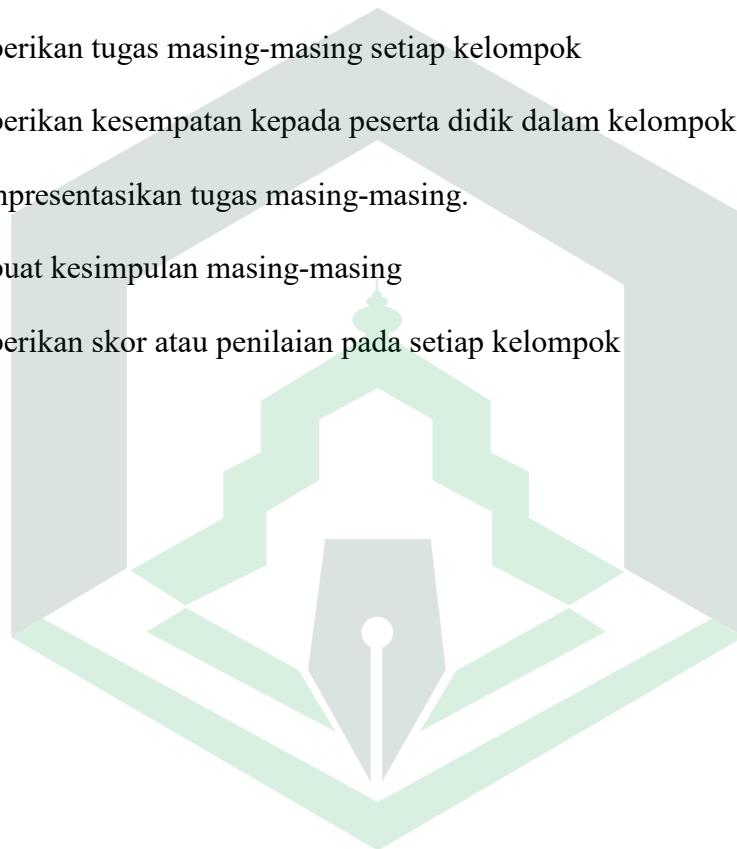
Tampaknya penggunaan kelompok kecil dalam pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an harus melibatkan penggunaan strategi dan metode yang lain guna mengisi dan mengaya proses kegiatan belajar dalam pembelajaran kelompok kecil. Tidak bisa

¹¹Suriani, Guru PAI SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, pada tahun 14 Januari 2014 di ruangan sekolah.

dipungkiri bahwa penggunaan strategi dan metode pembelajaran sangat penting dikombinasikan dengan pembelajaran kelompok kecil.¹²

2. Upaya guru dalam Menggunakan Kelompok Kecil

- a. Membagi kelompok peserta didik secara heterogen
- b. Memberikan tugas masing-masing setiap kelompok
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam kelompok yang berbeda untuk mempresentasikan tugas masing-masing.
- d. Membuat kesimpulan masing-masing
- e. Memberikan skor atau penilaian pada setiap kelompok



IAIN PALOPO

¹²Suriani, Guru PAI SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, *wawancara*, pada tahun 14 Januari 2014 di ruangan sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

1. Efektivitas penggunaan kelompok kecil dalam pembelajaran Baca Tulis al-Quran di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur cukup baik. Hal tersebut ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut: a) Proses pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an mudah dikontrol, b) Bangkitnya kepercayaan diri seorang anggota kelompok, c) menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap sesama anggota kelompok, d) menimbulkan dinamika diantara sesama anggota kelompok
2. Gambaran minat baca tulis peserta didik SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru pada dasarnya dipengaruhi oleh minat membaca al-Quran mereka di lingkungan rumah tangga. Bagaimana minat baca al-Quran mereka di rumah akan tergambar di sekolah. Minat baca tulis santri SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru dapat dilihat dapat presentasi tabel-tabel berikut ini. Minat baca tulis al-Quran sangat erat kaitannya dengan pembiasaan, motivasi, rangsangan, aktualiasi diri dan sebagainya. Minat baca tulis al-Quran peserta didik SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru relatif cukup bagus. Meskipun kemampuan baca tulis al-Quran santri masih belum baik.
3. Ada beberapa hambatan yang ditemukan dalam proses pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an melalui kelompok kecil di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru

Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur antara lain yakni: a) tingkat kedisiplinan santri tidak merata, b) kurangnya media atau alat belajar, c) Kurangnya variasi kegiatan dalam kelompok kecil. Sedangkan upaya yang dilakukan guru antara lain yakni: 1) membagi kelompok peserta didik secara heterogen, 2) memberikan tugas masing-masing setiap kelompok, 3) memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam kelompok yang berbeda untuk mempresentasikan tugas masing-masing, 4) membuat kesimpulan masing-masing, 5) memberikan skor atau penilaian pada setiap kelompok

B. Saran-saran

1. Pembinaan dan pengembangan Baca Tulis Al-Qur'an di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur perlu terus ditingkatkan dengan cara meningkatkan kualitas, teknik, startegi dan metode pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.
2. Peningkatan kualitas pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur harus dilengkapi dengan sarana media pembelajaran meliputi buku-buku, CD pembelajaran, multi media pembelajaran dan poster-poster dan gambar-gambar berwarna.
3. Pemerintah harus mengalokasikan dana pengembangan pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an secara umum dengan melibatkan komponen yang lebih luas guna pengembangan dan pemberantasan buta aksara al-Qur'an di SDN No. 172 Tomoni Desa Kalpataru Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur .

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdillah, Zamzam Afandi. "Ilmu Nahwu; Perinsip dan Upaya Pembaruannya" dalam *Al-Hadharah; Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Arab*, tahun V, Nomor 1, januari 2005, h. 96

al-Afghani, Sa'id, *Min al-Tarikh al-Nahw*, Cet. II; Beirut: Dar al-Fikr, 1978.

al-Ashfahani, Al-Raghib, *Mufradat Alfazh al-Qur'an*. Cet. I; Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992.

al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al-Mansyurat al-Hadits, 1973.

Azis, Abdul. *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI, 2003.

Azra, Azyumardi (ed). *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Davis, Barbara Gross. "Cooperative Learning: Students Working in A Small Groups", dalam *Speaking of Teaching*, Stanford University Newsletter on Teaching: Winter 1999, Vol. 10, No. 2.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pengajian Al-Qur'an bagi Anak*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwa, 1983.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch Jilid III*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993.

Hassan, Tamam. *al-'Ushul; Dirasah Ipistimalijiyyah li al-Fikr al-Lughawi 'Inda al-Arab*. Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1982.

Jasad, H. Usman, dkk, *Membumikan Al-Quran di Bulukumba: Analisis Respon Masyarakat terhadap Perda No. 6 Tahun 2003 tentang Pandai Membaca Al-Quran bagi Siswa dan Calon Pengantin di Bulukumba*, (Cet; I, Makassar: Berkah Utami, 2005.

Khaeruddin. *Metode Baca Tulis Al-Qur'an*. Makassar: al-Ahkam, 2000.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Nazir, Moh. *Metode Peneltan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Ondeng, Syarifuddin. *Panduan Pengenalan Baca Tulis Al-Qur'an* Ujungpandang: Berkah Utami, 2005.

Salim, H. Abd. Muin. *Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Ujungpandang: Yakis, 1986.

Tim Penyusun Yayasan Bimantara, *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Bimnatara, 1997.

Tiro, Muhammad Arif, *Dasar-dasar Statistika*. Makassar: State University Press, 2003.

The logo of IAIN Palopo is a watermark in the background of the page. It features a stylized green and grey geometric design resembling a dome or a series of stacked arches. In the center of this design is a grey pen nib pointing upwards. The entire logo is semi-transparent.

IAIN PALOPO